

PERFORMA PENGGUNAAN EBI PADA STATUS *FACEBOOK* WALIKOTA DI SUMATERA BARAT

Muhammad Okto Rizaldi¹, Novia Juita², Ngusman³
Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang, Indonesia

Jln. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Padang, 25131. Sumatera Barat
Surel : rizalokto12@gmail.com

Abstract

This study was conducted to describe the performance of the use of EBI on the status of Facebook mayor in West Sumatera. This research is a qualitative research using descriptive method. The data research in the form of writings written by some mayors in West Sumatera through Facebook account. In this research, author focuses some writings from the Mayor of Padang, the Mayor of Padang Panjang, the Mayor of Payakumbuh, and the Mayor of Solok. Data collection is using documentation method, that is: (1) printscreened writings the Mayor of Padang (period 2016—2017), the Mayor of Padang Panjang (period 2016—2017), the Mayor of Payakumbuh (period 2016—2017), and the Mayor of Solok (period 2015—2016); (2) transcribes all the Facebook posts; and (3) observe and determine the data that includes the performance of EBI. The exanubatuib of data validation in this research uses a detailed description technique. Data are analyzed with this following steps. (1) identify and transcribe the data, (2) classify, (3) calculate, (4) interpret the data, and (5) conclude the data. The conclusion of this study is the performance of Indonesian in terms of use of EBI on Facebook mayor in West Sumatra is very low (16.4%) of 499 speeches. The biggest mistake is in the use of capital letters and the smallest is in the use of quotation mark one.

Keywords: *EBI, language error, spelling, mayor, Facebook*

Pendahuluan

Media sosial sebagai media penyampaian informasi yang memegang peranan penting dalam kehidupan globalisasi saat ini. Bagaimana tidak, dari kalangan anak kecil hingga kalangan dewasa tidak ada satupun yang tidak mempunyai akun media sosial. Dapat kita katakan bahwa media sosial adalah media yang sudah menjadi kebutuhan setiap manusia saat ini. Media sosial yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya menggeser peranan media lainnya karena makin berkembangnya

¹ Mahasiswa penulis skripsi Prodi Sastra Indonesia

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

³ Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

teknologi di bidang teknologi, elektronik, dan informasi. Banyak orang-orang yang menggunakan media sosial karena penyampaian informasi lebih cepat, efektif, dan efisien sehingga dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Media sosial yang saat ini paling banyak digunakan adalah *Facebook*. Dikutip dari situs *web kumparan.com*, "Jumlah pengguna aktif *Facebook* hampir menyentuh angka 2 miliar. Dalam laporan keuangan kuartal empat 2016, *Facebook* memiliki pengguna aktif bulanan mereka berada di angka 1,86 miliar pengguna." *Facebook* adalah salah satu media pembelajaran dan jendela dunia di mana siapa saja bisa melihat dan mendapatkan banyak informasi dari berbagai penjuru jagat dengan berbagai bentuk raut muka, ragam warna, dan budaya.

Dikutip dari *liputan6.com*, "Indonesia merupakan negara ke-4 dengan pengguna *Facebook* teraktif di dunia. Hal ini diungkap dari laporan riset *We Are Social* dan *Hootsuite* yang dirilis di *LinkedIn*, pada Jumat 21 April 2017. Dalam 3 bulan terakhir, 22 juta pengguna baru bergabung di *Facebook* dan setiap harinya, ada 250 ribu pengguna baru. Peringkat pertama, diduduki oleh Amerika Serikat dengan 219 juta pengguna kemudian disusul India dengan 213 juta pengguna. Brasil berada di peringkat ketiga dengan 123 juta pengguna dan Indonesia di peringkat empat dengan 111 juta pengguna." Data di atas dapat kita buktikan tidak hanya kalangan masyarakat biasa saja yang menggunakan media sosial ini, bahkan para pejabat tinggi pun juga menggunakannya. Seperti beberapa walikota di Sumatera Barat yaitu Mahyeldi Ansharullah (walikota Padang), Hendri Arnis (walikota Padang Panjang), Riza Falepi (walikota Payakumbuh), dan Zul Elfian (walikota Solok).

Istilah *pejabat publik* berasal dari dua kata yaitu *pejabat* dan *publik*. Dalam KBBI (2008:554), *pejabat* adalah pegawai pemerintah yang memegang jabatan penting. Kata *publik* memiliki arti orang banyak atau umum (KBBI, 2008:1110). Dari pengertian di atas dapat kita artikan bahwa *pejabat publik* adalah pegawai pemerintah yang memegang jabatan penting untuk kepentingan orang banyak atau umum. Selain itu, walikota dalam KBBI (2008:1555) memiliki arti kepala kota madya; kepala wilayah kota administratif. Walikota sebagai pejabat publik adalah walikota yang bisa mengurus kepentingan warganya terutama masalah administrasi negara.

Sehubungan dengan permasalahan di atas, di dalam makalah ini masalah yang akan difokuskan adalah performa penggunaan EBI pada status *Facebook* walikota di

Sumatera Barat. Rumusan masalah yang dimaksud adalah bagaimanakah performa penggunaan EBI pada status *Facebook* walikota di Sumatera Barat? Tujuan pembahasan artikel ini untuk mendeskripsikan performa penggunaan EBI pada status *Facebook* walikota di Sumatera Barat. Teori yang penulis gunakan adalah teori yang bersumber dari buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) Edisi Keempat pada tahun 2016.

Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa tuturan-tuturan yang ditulis oleh beberapa walikota di Sumatera Barat melalui akun *Facebook*. Pada penelitian ini, penulis memfokuskan beberapa tuturan dari Walikota Padang, Walikota Padang Panjang, Walikota Payakumbuh, dan Walikota Solok. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi. Data dikumpulkan dengan cara sebagai berikut. (1) mem-*printscreen* tulisan-tulisan Walikota Padang (periode 2016—2017), Walikota Padang Panjang (periode 2016—2017), Walikota Payakumbuh (periode 2016—2017), dan Walikota Solok (periode 2015—2016); (2) mentranskripsi seluruh tulisan *Facebook* tersebut; (3) mengamati dan menentukan data-data yang termasuk performa EBI. Pemeriksaan pengabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik uraian rinci. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan langkah-langkah berikut. (1) mengidentifikasi dan mentranskripsi data-data, (2) mengklasifikasikan, (3) mengalkulasikan data menggunakan rumus berikut.

$$\text{Jumlah kesalahan pada satu kajian} = \frac{\text{Jumlah salah yang dianalisis}}{\text{Jumlah kesalahan data keseluruhan}} \times 100\%$$

Hasil dari data berpedoman kepada kriteria penilaian berikut ini.

Jumlah kesalahan (dalam %)	Keterangan
1—20	Sangat rendah
21—40	Rendah
41—60	Cukup
61—80	Baik
81—100	Baik sekali

(4) menginterpretasi data, dan (5) menyimpulkan data.

Hasil dan Pembahasan

Untuk mempermudah memahami macam-macam kesalahan yang terdapat di dalam EBI dan di luar EBI, berikut penjelasannya. Dalam artikel ini, penulis hanya mengambil tiga kesalahan EBI terbesar yaitu kesalahan dari segi pemakaian huruf kapital, tanda titik, dan tanda koma.

1. Pemakaian Huruf Kapital

Dalam penelitian ini, kesalahan pemakaian huruf kapital ditemukan sebanyak 242 kesalahan (31%) yang terdiri dari pemakaian huruf kapital yang tidak seharusnya dikapitalkan dan pemakaian huruf kapital yang seharusnya dikapitalkan tetapi tidak dikapitalkan. Berikut adalah data yang berkaitan dengan hal tersebut.

- (1) Selasai sudah 134 **pondok baremoh** di Bukit Lampu dan 27 di Taman Nirwana. Jum'at patroli menemukan 2 lokasi mulai dibangun lagi, terpaksa dibongkar termasuk akses jembatan dan jalan beton untuk motor ke **pondok baremoh**. (9-5)
- (2) **untuk** itu saya sekeluarga besar meminta maaf kalau ada salah baik disengaja atau yang tidak disengaja.. (259-113)
- (3) Kedepan mari kita saling maaf memaafkan "**talantuang** dek kanaik talendo dek katurun" dan bahu membahu untuk membangun kota yang tercinta ini dengan semangat "**bekerjasama** dalam hal2 yang kita sepakati dan bertoleransi/lapang dada dalam hal2 yang kita berbeda" karena dengan semangat inilah perbedaan akan menjadi indah. (306-129)

Pada contoh (1), ditemukan kesalahan EBI dalam hal pemakaian huruf kapital pada huruf pertama nama geografi. *Pondok Baremoh* adalah salah satu daerah yang ada di Kota Padang sehingga huruf *p* pada kata *pondok* dan *b* pada kata *baremoh* harus dikapitalkan. Kalimat (1) dapat diperbaiki menjadi kalimat (4), yaitu.

- (4) Selasai sudah 134 **Pondok Baremoh** di Bukit Lampu dan 27 di Taman Nirwana. Jum'at patroli menemukan dua lokasi mulai dibangun lagi, terpaksa dibongkar termasuk akses jembatan dan jalan beton untuk motor ke **Pondok Baremoh**. (9-5)

Pada contoh (2), ditemukan kesalahan EBI dalam hal pemakaian huruf kapital pada huruf pertama awal kalimat. Kata yang dimaksud adalah kata *untuk* karena kata

tersebut berada di awal kalimat sehingga huruf *u* pada kata *untuk* harus dikapitalkan.

Contoh (2) dapat diperbaiki menjadi kalimat (5), yaitu.

- (5) **Untuk** itu, saya sekeluarga besar meminta maaf kalau ada salah baik disengaja atau yang tidak disengaja. (259-113)

Pada contoh (3), ditemukan kesalahan EBI dalam hal pemakaian huruf kapital pada awal kalimat dalam petikan langsung. Petikan langsung pada kalimat ini adalah “*talantuang dek*” dan “*bekerjasama dalam*” sehingga huruf *t* pada kata *talantuang* dan huruf *b* pada kata *bekerjasama* harus dikapitalkan. Contoh (3) dapat diperbaiki menjadi kalimat (6), yaitu.

- (6) Ke depan mari kita saling maaf-memaafkan, "**Talantuang** dek kanaik talendo dek katurun" dan bahu-membahu untuk membangun kota yang tercinta ini dengan semangat, "**Bekerja sama** dalam hal-hal yang kita sepakati dan bertoleransi/lapang dada dalam hal-hal yang kita berbeda karena dengan semangat inilah perbedaan akan menjadi indah." (306-129)

2. Pemakaian Tanda Titik

Dalam penelitian ini, kesalahan pemakaian tanda titik ditemukan sebanyak 109 kesalahan (14%). Berikut adalah data yang berkaitan dengan hal tersebut.

- (7) Alhamdulillah, sejak 2016 Padang punya program pejuang subuh yang memberikan *reward* bagi anak-anak kita yang rutin sholat subuh berjamaah di mesjid/mushala, total lebih kurang **2000** pejuang subuh yang sudah diberikan. (7-4)
- (8) Alhamdulillah,..... (146-63)
- (9) Selalu bersilaturrahim untuk Payakumbuh **kedepan** (181-81)

Pada contoh (7), ditemukan kesalahan EBI dalam hal pemakaian tanda titik untuk memisahkan bilangan ribuan atau kelipatannya yang menunjukkan jumlah. Kata yang dimaksud adalah kata *2000* sehingga tanda titik diperlukan pada kata tersebut. Contoh (7) dapat diperbaiki menjadi contoh (10), yaitu.

- (10) Alhamdulillah, sejak 2016, Padang punya program Pejuang Subuh yang memberikan *reward* bagi anak-anak kita yang rutin sholat Subuh berjamaah di mesjid/mushala, total lebih kurang **2.000** Pejuang Subuh yang sudah diberikan. (7-4)

Pada contoh (8), ditemukan kesalahan EBI dalam hal pemakaian tanda titik yang berlebihan di mana dalam EBI tidak dijelaskan tentang pemakaian tanda titik yang berlebihan di akhir kalimat pernyataan. Contoh (8) dapat diperbaiki menjadi contoh (11), yaitu.

(11) Alhamdulillah. (146-63)

Pada contoh (9), ditemukan kesalahan EBI. Kalimat ini merupakan sebuah klausa karena belum ada intonasi final di akhir kalimat. Untuk itu, penulis menambahkan tanda titik di akhir kalimat setelah kata *kedepan* agar intonasi menjadi final dan menjadi kalimat pernyataan. Contoh (9) dapat diperbaiki menjadi contoh (12), yaitu.

(12) Selalu bersilaturahmi untuk Payakumbuh **ke depan**. (181-81)

3. Pemakaian Tanda Koma

Dalam penelitian ini, kesalahan pemakaian tanda koma ditemukan sebanyak 117 kesalahan. Berikut adalah data yang berkaitan dengan hal tersebut.

(13) Puluhan petugas kebersihan kampanye mengajak warga **kota** "Bantulah Kami Menjadikan Padang Bersih" di Jalan Khatib **Sulaiman Padang**, Jumat (10/3/2017). (2-1)

(14) **Buat Adek adek SMA sederajat** hindarilah perilaku yang tidak sesuai dengan Norma Agama, jauhi Narkoba, hindari pergaulan bebas. (117-50)

(15) Sehingga fasilitas umum seperti jalan, irigasi, normalisasi sungai, rumah sakit, kantor-kantor pelayanan publik, pembangunan **sekolah dan fasilitas** lainnya menampakkan hasil yg sangat memuaskan. (326-135)

Pada contoh (13), ditemukan kesalahan EBI dalam pemakaian tanda koma untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat. Petikan langsung pada kalimat ini adalah "*Bantulah Kami*" sehingga tanda koma diletakkan sebelum petikan tersebut dan pemakaian tanda koma di antara nama tempat yang ditulis berurutan sehingga tanda koma diletakkan setelah kata *Sulaiman*. Contoh (13) dapat diperbaiki menjadi contoh (16), yaitu.

- (16) Puluhan petugas kebersihan kampanye mengajak warga **kota**, “Bantulah kami menjadikan Padang bersih” di Jalan Khatib **Sulaiman, Padang**, Jumat (10-3-2017). (2-1)

Pada contoh (80), ditemukan kesalahan EBI dalam pemakaian tanda koma di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat untuk menghindari salah baca/salah pengertian. Keterangan yang dimaksud pada contoh ini adalah *Buat Adek adek SMA sederajat* sehingga perlu diberi tanda koma setelah kata *sederajat*. Contoh (14) dapat diperbaiki menjadi contoh (17), yaitu.

- (17) **Buat adek-adek SMA sederajat**, hindarilah perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama, jauhi narkoba, hindari pergaulan bebas. (117-50)

Pada contoh (15), ditemukan kesalahan EBI dalam pemakaian tanda koma di antara unsur-unsur dalam suatu pemerincian. Unsur pemerincian itu adalah *pembangunan sekolah dan fasilitas lainnya* sehingga setelah kata *sekolah* harus diberi tanda koma. Contoh (15) dapat diperbaiki menjadi contoh (18), yaitu.

- (18) Sehingga fasilitas umum seperti jalan, irigasi, normalisasi sungai, rumah sakit, kantor-kantor pelayanan publik, pembangunan **sekolah, dan fasilitas** lainnya menampakkan hasil yg sangat memuaskan. (326-135)

Menurut penulis, performa penggunaan EBI pada status *Facebook* walikota di Sumatera Barat adalah sangat rendah. Dalam membuat sebuah tuturan atau status di *Facebook*, para walikota cenderung tidak mengikuti kaidah dalam penulisan bahasa Indonesia dalam hal ini adalah EBI. Para walikota mengabaikan seluruh hal yang berkaitan dengan kaidah-kaidah yang ada di EBI. Umumnya, kesalahan penulisan para walikota pada penulisan status di *Facebook* disebabkan oleh kesalahan generalisasi, penerapan kaidah yang tidak sempurna, dan kegagalan dalam mempelajari kondisi-kondisi penerapan kaidah (Tarigan dalam Turistiani, 2013:17).

Ini terlihat dari jumlah 188 *screenshot* yang memiliki data sebanyak 499 tuturan ditemukan adanya benar EBI sebanyak 82 tuturan (16,4%) dan salah EBI sebanyak 417 tuturan (83,6%) dengan rincian kesalahan EBI sebanyak 739 buah dan kesalahan di luar EBI sebanyak 42 buah. Kesalahan pada EBI terdapat dalam hal pemakaian huruf kapital (yang terbesar) sebanyak 242 kesalahan (31%); dalam hal pemakaian huruf miring sebanyak 67 kesalahan (8,6%); dalam hal penulisan kata berimbuhan sebanyak 16 kesalahan (2%); dalam hal penulisan bentuk ulang sebanyak

15 kesalahan (1,9%); dalam hal penulisan gabungan kata sebanyak 45 kesalahan (5,8%); dalam hal penulisan kata depan sebanyak 26 kesalahan (3,3%); dalam hal penulisan partikel sebanyak 7 kesalahan (0,9%); dalam hal penulisan singkatan dan akronim sebanyak 20 kesalahan (2,6%); dalam hal penulisan kata ganti *ku-*, *kau-*, *-mu*, dan *-nya* sebanyak 9 kesalahan (1,2%); dalam hal pemakaian tanda titik sebanyak 109 kesalahan (14%); dalam hal pemakaian tanda koma sebanyak 117 kesalahan (15%); dalam hal pemakaian tanda titik koma sebanyak 6 kesalahan (0,8%); dalam hal pemakaian tanda titik dua sebanyak 5 kesalahan (0,6%); dalam hal pemakaian tanda hubung sebanyak 29 kesalahan (3,7%); dalam hal pemakaian tanda tanya sebanyak 5 kesalahan (0,6%); dalam hal pemakaian tanda seru sebanyak 10 kesalahan (1,3%); dalam penulisan tanda petik dua 5 kesalahan (0,6%); dalam hal penulisan angka dan bilangan sebanyak 4 kesalahan (0,5%); dan pemakaian tanda petik satu sebanyak (yang terkecil) 2 kesalahan (0,3%). Kesalahan di luar EBI terdapat dalam hal penggunaan spasi sebanyak 24 kesalahan (3,1%); dalam hal pemakaian garis miring sebanyak 7 kesalahan (0,9%); dan dalam hal pemakaian tanda pagar sebanyak 11 kesalahan (1,4%).

Penelitian yang peneliti lakukan melengkapi penelitian-penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Hasanudin (2017) dengan judul “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Media Luar Ruang di Kabupaten Bojonegoro”. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Hasanudin yang menggunakan EYD, ditemukan kesalahan EYD yaitu ketidaktepatan dalam memakai tanda titik, kata *pukul*, kata depan/awalan di dan singkatan.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Agustinus (2017) dengan judul “Analisis Kalimat Efektif dan Ejaan Yang Disempurnakan dalam Surat Bisnis (Analisis Kasus Surat Perkenalan dan Permintaan Penawaran Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari (STIKS) Tarakanita)”. Dalam penelitian tersebut yang menggunakan EYD, ditemukan kesalahan EYD yaitu (1) penulisan huruf miring, (2) penulisan huruf kapital, (3) pemakaian tanda hubung, (4) penulisan singkatan, (5) penulisan kata depan *di*, (6) penulisan singkatan dan akronim, dan (7) penulisan angka dan lambang bilangan. *Ketiga*, penelitian yang dilakukan oleh Musmulyadi (2016) dengan judul “Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan pada Penulisan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas VIIIA SMPN 10 Poleang Selatan”. Dalam

penelitiannya, Musmulyadi menemukan kesalahan penggunaan EYD seperti kesalahan penggunaan huruf kapital, penggunaan tanda titik, dan penggunaan tanda koma.

Simpulan

Dalam membuat sebuah tuturan—terutama di media sosial, *Facebook* salah satunya—walikota di Sumatera Barat harus menaati seluruh kaidah yang ada di EBI. Hal ini terlihat dari kesalahan terbesar terdapat pada pemakaian huruf kapital. Walaupun itu kesalahan yang kecil, tetapi akan terus bertambah jika terus dilakukan berulang-ulang. Dengan penerapan kaidah EBI, walikota bisa mengetahui bagaimana cara membuat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar baik itu lisan maupun tulis.

Rujukan

- Agustinus, Jati Wahyono. 2017. “Analisis Kalimat Efektif dan Ejaan Yang Disempurnakan dalam Surat Bisnis (Analisis Kasus Surat Perkenalan dan Permintaan Penawaran Mahasiswa Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi dan Sekretari (STIKS) Tarakanita). *VOCATIO: Jurnal Ilmu Administrasi dan Sekretari* Vol. 1 No.1:48—59.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hasanudin, Cahyo. 2017. “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Penulisan Media Luar Ruang di Kabupaten Bojonegoro”. *Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol. 17 No. 1:117—126.
- I.R., Jeko. 2017. “Indonesia Negara ke-4 dengan Pengguna Facebook Teraktif di Dunia”. LIPUTAN6, (<http://tekno.liputan6.com/read/2926217/indonesia-negara-ke-4-dengan-pengguna-facebook-teraktif-di-dunia>), diakses 5 Februari 2018.
- KumparanTECH. 2017. “Jumlah Pengguna Aktif Facebook Hampir 2 Miliar”. *Kumparan*, (<https://kumparan.com/@kumparantech/jumlah-pengguna-aktif-facebook-hampir-2-miliar>), diakses 5 Februari 2018.
- Musmulyadi. 2016. “Analisis Kesalahan Penggunaan Ejaan Yang Disempurnakan pada Penulisan Pengalaman Pribadi Siswa Kelas VIIIA SMPN 10 Poleang Selatan”. *Jurnal Bastra* Vol. 3 No. 3:1—17.
- Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.